

**STUDI BIOEKOLOGI MYZOMELA ALOR (*Myzomela prawiradilagae*)
DAN BURUNG PARUH BENGKOK DI PULAU ALOR PROVINSI NUSA
Tenggara TIMUR.**

**(Studi Kasus Desa Tanglapui Timur Kecamatan Alor Timur dan Desa
Waisika Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa
Tenggara Timur).**

***Bioecological Study of Alor Myzomela (*Myzomela prawiradilagae*) and Parrot
on Alor Island, East Nusa Tenggara Province.***

***(A case study of East Tanglapui Village, Northeast Alor District, and Waisika
Village, Northeast Alor District, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province)***

Prudensia Wea¹⁾, Maria M.E. Purnama²⁾, Oki Hidayat³⁾, Nixon Rammang⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: prudensiawe03januari2000@gmail.com

ABSTRACT

This research aims: (1) to describe the habitat conditions of the Alor Myzomela (*Myzomela prawiradilagae*) and the parrot on Alor Island, such as the Olive-headed Lorikeet (*Trichoglossus euteles*) and Yellow-crested Cockatoo (*Cacatua sulphurea parvula*), (2) to describe the characteristics of the food types of the Alor Myzomela (*Myzomela prawiradilagae*) and parrot species. This research was conducted on Alor Island consisting of two villages i.e. East Tanglapui Village, East Alor District, and Waisika Village, Northeast Alor District. The study was carried out over a period of 2 months, from March to April 2023. The data analysis method employed includes Vegetation Diversity Index Analysis, aimed at calculating the level of vegetation diversity in the two observation locations, and King's Equation Analysis, aimed at estimating bird population density based on the transect method. The Olive-headed Lorikeet inhabits habitat types in river valley areas, savanna forests, and candlenut plantations, with altitudes ranging from 200 to 300 meters above sea level to 1,114-1,431 meters above sea level, with a total population of 101.5 individuals. The Alor Myzomela, on the other hand, was found to inhabit habitat types around water sources (streams/dams), bushes, and community gardens at high altitudes, ranging from 35 to 250 meters above sea level, with a total population of 50 individuals. Characteristics of the food types of the Alor Myzomela include nectar from teak trees (*Tectona grandis*), gmelina (*Gmelina arborea*), coconut trees (*Cocos nucifera*), and cherry/kersen fruit (*Muntingia calabura*).

Keywords: Bioecological; Myzomela prawiradilagae; Trichoglossus euteles; Alor.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, salah satunya potensi keanekaragaman jenis burung, sehingga Indonesia dikenal sebagai *megabiodiversity country*. Dilihat dari jumlah keanekaragaman jenis burung di dunia secara global, Indonesia menempati peringkat ke empat dunia dengan memiliki jumlah jenis burung (1.598 jenis), setelah Kolombia (1.721 jenis), Peru (1.678 jenis) dan Brazil (1.635 jenis) (Iskandar, 2017). Berdasarkan Data Burung Indonesia (2024), Indonesia tercatat memiliki jumlah spesies burung sebanyak 1.836 spesies, hal ini menjadikan jenis burung Indonesia menyusun sebanyak kurang lebih 17% dari total jenis burung di dunia yang mencapai 9.700 spesies. Status burung di Indonesia dikatakan paling terancam punah saat ini, hal ini sependapat dengan pernyataan dari *Biodiversity Officer Burung Indonesia Junaid* (2022), mengatakan bahwa terdapat 177 spesies burung masuk ke dalam kategori terancam punah. Jumlah ini terdiri dari 96 spesies dalam kategori Rentan (*Vulnerable/VU*), 51 spesies dalam kategori Genting (*Endangered/EN*) dan 30 spesies dalam kategori Kritis (*Criticaly Endangered/CR*). Sebanyak 177 spesies burung diantara 17% tersebut berada dalam ancaman kepunahan dimana 177 spesies yang terancam punah tersebut merepresentasikan bahwa Indonesia menghadapi ancaman kepunahan burung tertinggi di dunia. Maka dari itu untuk mencegah dan melindungi burung-burung tersebut dibuatlah Peraturan oleh Pemerintah Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa dimana tumbuhan dan satwa adalah bagian dari sumber daya alam yang tidak ternilai harganya sehingga kelestariannya perlu

dijaga melalui upaya pengawetan jenis. Penurunan populasi burung di suatu habitat atau kawasan dapat disebabkan karena adanya perubahan infrastruktur, pengurangan vegetasi, kegiatan perburuan liar, pemanfaatan kawasan sebagai tempat rekreasi, dan aktivitas manusia meningkat (Aryanti, Prabowo, & Ma'arif, 2018).

Pulau Alor memiliki luas wilayah 2.929 Km² yang terbagi menjadi 17 Kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor, 2022). Keberadaan burung jenis paruh bengkok dan jenis pemakan madu (*Myzomela*) di Kabupaten Alor sendiri masing-masing memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri, dimana jenis burung paruh bengkok selain memiliki warna bulu yang cantik juga memiliki kemampuan melalui suara yang khas. Sementara jenis pemakan madu dalam hal ini spesies *Myzomela* tergolong jenis burung yang taksonominya telah mengalami pergolakan dikarenakan klasifikasi berbeda dalam jumlah spesies yang telah diketahui seperti *Myzomela prawiradilagae* yakni spesies baru yang ditemukan di Kabupaten Alor dan menjadi salah satu satwa endemik Pulau Alor (Irham, 2019). Penelitian Irham (2019), menemukan bahwa burung *Myzomela* Alor tersebar di beberapa tempat di Pulau Alor seperti Pintumas, Teluk Mutiara, Pulau Sika, Mali dan Hutan Nostalgia, Mainang, Manmas-Subo, Bukapiting, Gunung Koya-Koya, Tanglapui Timur-Naomang, Ili Moso dan Lerokis. Penemuan burung jenis *Myzomela* ini membawa pengaruh yang sangat besar terkait biogeografis dan mengangkat jenis *Myzomela* ini masuk dalam daftar jenis burung endemik Pulau Alor. Informasi mengenai status keterancam spesies ini oleh peneliti sebelumnya menetapkan spesies *Myzomela* ini masuk dalam status Enveluebel, sementara itu populasi burung paruh bengkok di Pulau Alor semakin 4 menurun, permintaan burung paruh bengkok untuk dieksploitasi semakin meningkat sehingga terjadi perburuan liar dan di perjualbelikan

secara ilegal. Selain itu juga disebabkan oleh degradasi dan fragmentasi habitat sebagai akibat dari penebangan liar, pengelolaan hutan dengan sistem konsesi HPH (Hak Pengusahaan Hutan) yang kurang terencana dan kebakaran hutan. Low (1984) dalam PHPA/BirdLife (1998) mengemukakan bahwa langkanya burung paruh bengkok di alam disebabkan oleh kerusakan habitat (50%), tekanan gabungan antara perburuan dan kerusakan habitat (10%), perburuan (5%), perdagangan (3%), habitat yang sempit disertai populasi yang rendah (16%) dan sebab lain yang tidak diketahui (16%). Berdasarkan status keterancamannya oleh Badan Konservasi Alam Dunia (IUCN), sebagian besar jenis-jenis burung paruh bengkok masuk dalam daftar burung yang rentan

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023 bertempat di Desa Tanglapui Timur Kecamatan Alor Timur dan Desa Waisika Kecamatan Alor Timur Laut.

1.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, Binokuler, buku panduan lapangan, peta lokasi, kamera, *Laptop*, *Handphone*, GPS dan tali rafia.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Burung *Myzomela Alor*, burung paruh bengkok dan vegetasi kunci.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung di lokasi pengamatan yaitu jenis burung *Myzomela* dan paruh bengkok yang ditemukan di lokasi pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung di lapangan guna mempermudah dalam mengidentifikasi jenis burung tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara

terhadap kepunahan. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan untuk menemukan informasi lebih detail mengenai Bioekologi dari spesies *Myzomela Alor* dan juga Bioekologi dari burung paruh bengkok sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Studi Bioekologi *Myzomela Alor (Myzomela prawiradilagae)* dan Burung Paruh Bengkok di Pulau Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi habitat, populasi dan karakteristik jenis pakan dari spesies *Myzomela Alor* dan burung paruh bengkok yang ada di Pulau Alor.

mengikuti pergerakan burung *Myzomela* dan paruh bengkok dimulai pada 2 periode yaitu (a) periode I (jam 06.00 s/d 10.00 WITA) dan (b) periode II (jam 15.00 s/d 17.00 WITA). Pengambilan data juga disertai pengamatan perilaku yang menggunakan metode Ad libitum. Metode ad libitum merupakan pengamatan pendahuluan untuk menentukan potensi perilaku yang lebih spesifik pada pengamatan selanjutnya dengan mengamati seluruh aktivitas individu burung Perkici Timor dan *Myzomela Alor* (Maharani, et al. 2020). Metode Ad libitum ini digunakan untuk mencatat aktivitas yang terlihat di alam (Altmann, 1974; Martin dan Bateson, 1987). Data yang dicatat untuk perilaku burung *Myzomela* dan paruh bengkok yaitu perilaku mencari makan dan perilaku pergerakan. Data Sekunder adalah data penunjang dalam penelitian yang didapat dari studi literatur/berbagai sumber terkait, meliputi buku panduan identifikasi jenis burung.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut yaitu Analisis Vegetasi yang bertujuan untuk mengetahui kepadatan vegetasi yang menyusun ekosistem burung, dengan membuat petak contoh dengan ukuran 20 m x 20 m untuk tingkat pohon. Penentuan petak contoh

dilakukan secara purposive sampling dan Metode yang digunakan dalam pengamatan burung adalah metode *Line Transect*. Pelaksanaan pengamatan dilakukan di sepanjang transek yang telah ditentukan dengan mencatat perjumpaan terhadap burung. Pengamatan dilakukan pada garis transek dengan panjang 1 km dan lebar 40 m sebelah kiri atau kanan garis (Bibby, Jones, & Marsden, 1998). Dalam penelitian ini, setelah melakukan orientasi medan kemudian peneliti menentukan titik-titik transek secara sampling sesuai dengan kriteria yang ada dengan panjang masing-masing transek 1 km dengan lebar 40 m.

Survei pengamatan dilakukan pada 6 jalur transek, selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan di sepanjang jalur transek dan akan membuat plot pada lokasi yang ditemui burung *Myzomela* dan paruh bengkok dengan ukuran plot 20 m x 20 m dengan jarak antar plot 400 m, parameter yang diamati dalam pengamatan meliputi jumlah spesies, tipe habitat dan perilaku. Pengamatan burung dilakukan dengan 2 periode waktu yaitu pagi hari (06.00-10.00 WITA) dan sore hari (15.00-17.00 WITA) dengan masing-masing pengamatan di setiap transek dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan pengamatan.

1.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta 19 penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis indeks keanekaragaman vegetasi dan Analisis Persamaan King. Analisis Indeks Keanekaragaman Vegetasi yaitu untuk menghitung Tingkat keanekaragaman vegetasi pada lokasi penelitian. Keuntungan

menggunakan Indeks Shannon Wiener ini dapat memperhitungkan jumlah spesies dan kerataan spesies apakah tergolong rendah, sedang atau tinggi. Nilai indeks ini dapat meningkat jika ditemukan spesies tambahan, sedangkan Analisis Persamaan King yaitu Pengambilan data untuk analisis selama pengamatan yaitu jumlah individu, koordinat lokasi, sudut pandang, ketinggian tempat, tipe habitat dan waktu pengamatan. Persamaan yang digunakan untuk menduga kepadatan populasi tersebut berdasarkan metode transek jalur menurut persamaan King atau *King Methods*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Waisika merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Alor Timur Laut dengan ibu kota Bukapiting. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten ke Desa Waisika 33 km sedangkan dari ibu kota kecamatan 1 km. Terdapat jumlah penduduk sebanyak 2.528 jiwa dari 743 Kepala Keluarga (KK). Batas wilayah Desa Waisika sebagai berikut:

Batas sebelah Utara : Laut Flores

Batas sebelah Selatan : Desa Nailang

Batas sebelah Timur : Desa Air Mancur

Batas sebelah Barat : Desa Tuleng, Waimi, Talwai, Kel. Kelaisi Barat.

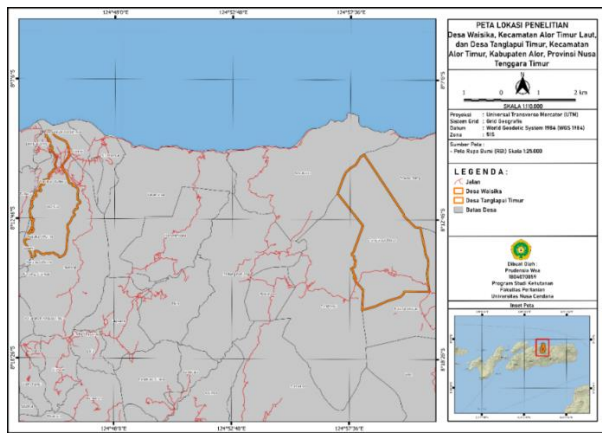
Desa Tanglapui Timur merupakan desa yang berada di Kecamatan Alor Timur dengan ibu kota desanya adalah Desa Kobra. Desa Tanglapui Timur ini merupakan satu dari 10 desa dan beberapa kelurahan yang berada di Kecamatan Alor Timur. Luas area Desa Tanglapui Timur sebesar 45,48 km² atau 4548,39 Ha. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten ke Desa Tanglapui Timur 90 km sedangkan dari ibu kota kecamatan mencapai 20 km. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 463 jiwa. Batas Wilayah Desa Tanglapui Timur sebagai berikut :

Batas sebelah Utara : Laut Flores

Batas sebelah Selatan : Selat Ombai

Batas sebelah Timur : Selat Wetar

Batas sebelah Barat : Kecamatan Alor Timur Laut dan Pureman



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

1.7 Kondisi Habitat

Habitat adalah sebuah kawasan yang terdiri dari komponen fisik maupun abiotik yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biaknya satwa liar (Alikodra, 1990). Perkici Timor (*Trichoglossus euteles*) merupakan jenis burung paruh bengkok yang masuk dalam keluarga Psittacidae dengan sub-famili yaitu Lorraine (Nuri dan Perkici).

Perkici Timor (*Trichoglossus euteles*) umumnya menghuni tepi hutan, hutan sekunder, hutan savana dan semak yang pohonnya jarang dan lahan budidaya. Hasil pengamatan di lapangan bahwa Perkici Timor habitatnya ditemukan pada area lembah sungai, hutan savana dan perkebunan Kemiri dengan masing-masing ketinggian tempat yang berbeda dengan ketinggian tempat 200-300 mdpl sampai 1.114-1.431 mdpl. Pernyataan ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pelatih. C, 2002) di Pulau Adonara bahwa Perkici Timor yang ditemukan di lereng Ile Boleng yang sering terdengar atau diamati, biasanya terbang dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-10 ekor. Beberapa ditemukan terbang melintas di perkebunan Kemiri dan kebun buah pada ketinggian 300-400 mdpl di Dokeng.

Perkici Timor pada habitat aslinya di Gunung Koya-koya menggunakan batang pohon *Eucalyptus alba* sebagai tempat untuk roosting dan bersarang. Perkici Timor pada habitat aslinya di Gunung Koya-koya memanfaatkan lubang pohon yang terbentuk secara alami untuk dijadikan sarang seperti lubang pada pohon Ampupu (*Eucalyptus*). Sedangkan Myzomela Alor ditemukan menghuni tipe habitat yang terdapat sumber air (kali/bedungan), Semak-semak yang banyak ditumbuhi bunga-bunga terompet dan kebun masyarakat. Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa Myzomela Alor mampu hidup dan beradaptasi dengan ketinggian tempat 35-250 mdpl dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat yang tidak ditumbuhi sumber pakan utamanya yaitu Ampupu (*Eucalyptus urophylla*).

1.8 Populasi

Populasi Perkici Timor pada lokasi penelitian di Gunung Koya-koya dapat dikatakan cukup melimpah yaitu dengan total jumlah 101,5 ekor yang dijumlahkan pada setiap transek dari total jumlah burung di setiap jalur pengamatan Hasil pengamatan pada jalur-jalur penelitian dengan mengikut jalur transek yang dilakukan pada pagi hari (06.00-10.00 WITA) dan sore hari (15.00-17.30 WITA) dengan jumlah transek sebanyak 10 transek menghasilkan jumlah Perkici Timor yang berbeda-beda pada setiap jalur transek.

Myzomela Alor pada lokasi pengamatan di desa Waisika terlihat cukup banyak dengan total jumlah 50 ekor yang dijumpai di setiap jalur pengamatan. Hasil pengamatan pada jalur-jalur penelitian dengan mengikuti jalur transek yang dilakukan pada pagi hari (06.00-10.00 WITA) dan sore hari (15.00- 17.30 WITA) dengan jumlah transek sebanyak 3 transek menghasilkan jumlah Myzomela Alor yang berbeda-beda pada setiap jalur transek.

4.4 Karakteristik Jenis Pakan

Burung Perkici adalah burung spesialis nektarivor. Genus *Trichoglossus* mempunyai lidah yang berbentuk seperti sikat yang kaku, yang digunakan untuk mengambil nektar atau serbuk sari yang terdapat dalam bunga yang mekar atau 39 pada jenis bunga lain (Olsen dan Joseph, 2011; Duhan 2009). Sumber pakan utamanya adalah bunga (nektar dan serbuk sari) dan variasi makanan lainnya yang dimakan adalah biji-bijian, buah, pucuk daun dan serangga. Hasil penelitian di lapangan tidak menemukan bahwa perkici Timor sedang memakan nektar dari pohon ampupu dikarenakan pada saat tersebut bunga ampupu belum berbunga dan diketahui berbunga pada bulan Desember dan yang tertinggi diamati pada bulan Februari, akan tetapi hasil wawancara Bersama masyarakat sekitar bahwa Perkici Timor lebih sering teramati memakan jenis pohon yang berbunga seperti pohon Ampupu, Jambu air hutan, Kaliandra dan pohon-pohon berbunga lainnya dan jenis buah yang dimakan oleh Perkici Timor adalah buah pisang yang tumbuh di hutan dan serangga kecil seperti semut, kumbang dan laba-laba kecil. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai jenis pakan satwa burung Perkici Timor yang ditemukan pada lokasi pengamatan di Desa Tanglapui Timu dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jenis Pakan Perkici Timor (*Trichoglossus euteles*) di lokasi penelitian.

Jenis pakan	Kategori	Nama Ilmiah	Bagian yang dimakan	Sumber Informasi
Ampupu	Tumbuhan (Pohon)	<i>Eucalyptus urophylla</i>	Nektar bunga	Wawancara
Pisang	Tumbuhan (Terna)	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah	Wawancara
Semut	Hewan (Serangga)	<i>Formicidae</i>	Tubuh	Wawancara

Laba-laba	Hewan (Serangga)	<i>Araneae sp.</i>	Tubuh	Wawancara
Sengon	Tumbuhan (Pohon)	<i>Albizia chinensis</i>	Nektar bunga	Studi pustaka <i>eBird</i>

Sumber: Data diolah, 2023

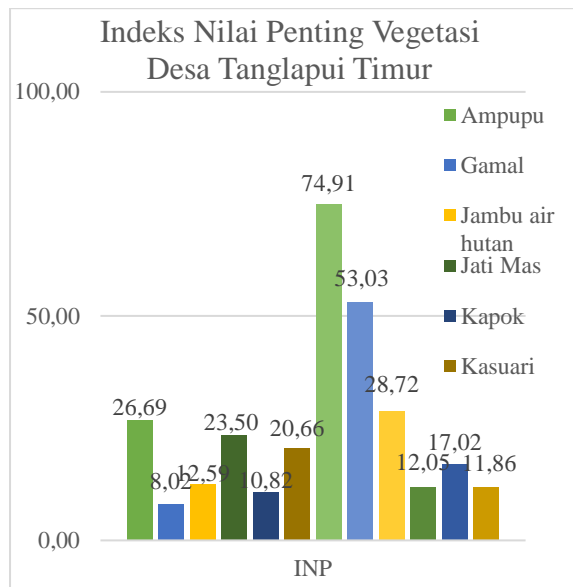
Pengamatan langsung di desa Waisika terlihat *Myzomela Alor* mengonsumsi Nektar dari bunga-bunga pohon seperti Jati Putih (*Gmelina arborea*), Jati (*Tegtona grandis*), bunga dari pohon Kelapa dan Buah Kersen yang sudah masak. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai jenis pakan satwa burung *Myzomela Alor* yang ditemukan pada lokasi pengamatan di Desa Waisika dapat dilihat pada tabel 1.2

Jenis pakan	Kategori	Nama Ilmiah	Bagian yang dimakan	Sumber Informasi
Jati Putih	Tumbuhan (Pohon)	<i>Gmelina arborea</i>	Nektar bunga	Observasi langsung
Jati	Tumbuhan (Pohon)	<i>Tegtona grandis</i>	Nektar bunga	Observasi langsung
Kelapa	Tumbuhan (Pohon)	<i>Coccoloba nucifera L.</i>	Nektar bunga	Observasi langsung dan Wawancara masyarakat
Kersen	Tumbuhan (Perdu)	<i>Muntingia calabura</i>	Buah	Observasi langsung
Bunga Terompet	Tumbuhan (Liana)	<i>Ipomoea coccinea</i>	Nektar bunga	Wawancara masyarakat
Kaliandra	Tumbuhan (Pohon)	<i>Calliandra calothyrsus</i>	Nektar bunga	Wawancara masyarakat (diluar jalur transek)
Trambesi	Tumbuhan (Pohon)	<i>Albizia saman</i>	Nektar bunga	Observasi langsung
Sengon	Tumbuhan (Pohon)	<i>Albizia chinensis</i>	Nektar bunga	Studi pustaka <i>eBird</i>

4.5 Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener Vegetasi

Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener merupakan indeks yang sesuai untuk menghitung tingkat keanekaragaman spesies (Surratita dan Rathnayake, 2016). Tujuan dari penggunaan rumus Shannon-Wiener dimaksudkan untuk menjelaskan tingkat Kerapatan, Frekuensi dan Dominasi dari keseluruhan vegetasi yang di temukan di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Alor Desa Tanglapui Timur menunjukkan bahwa nilai keanekaragaman yang paling tertinggi terdapat pada jenis pohon Ampupu dengan presentase sebesar 74,91% dan yang paling rendah yaitu jenis pohon Gamal dengan persentase sebesar 8,02%.



Gambar 1.2 Grafik Indeks INP Desa Tanglapui Timur

Dari data grafik di atas menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis tumbuhan yang berada pada lokasi penelitian di Desa Tanglapui Timur dengan H' 2,00, berdasarkan kategori besarnya indeks Keanekaragaman jenis yang dikemukakan oleh Shannon-wiener yaitu jika $1 \leq H' \leq 3$ menunjukkan keanekaragaman spesies termasuk dalam kategori sedang.

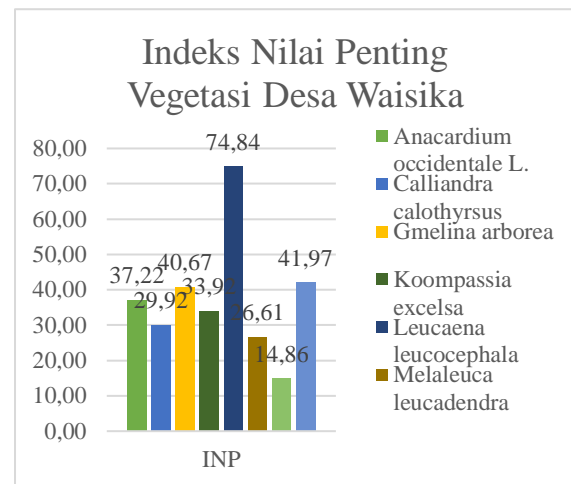
4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkici Timor berhabitat di area lembah sungai, hutan savana dan perkebunan kemiri dengan ketinggian tempat 200-300 mdpl sampai 1.114- 1.431 mdpl dengan total

Penelitian yang dilakukan di Desa Waisika menunjukkan bahwa nilai keanekaragaman yang paling tertinggi dan mendominasi adalah Lamtoro dengan presentase sebesar 74,84% dan yang terendah yaitu pohon Asam dengan presentase sebesar 14,86%.



Gambar 4.7 Grafik INP Vegetasi Desa Waisika

Dari data grafik di atas menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis tumbuhan yang berada pada lokasi penelitian di Desa Waisika dengan H'1,77 berdasarkan kategori besarnya indeks Keanekaragaman jenis yang dikemukakan oleh Shannon-wiener yaitu jika $1 \leq H' \leq 3$ menunjukkan keanekaragaman spesies termasuk dalam kategori sedang.

populasi total rata-rata per transek sebanyak 101,5 ekor, burung Myzomela Alor menempati habitat di sekitar sumber air (kali/bendungan), semak-semak dan kebun masyarakat dengan ketinggian tempat 35-250 mdpl dengan total populasi rata-rata per transek sebanyak 50 ekor. Sementara itu, tidak ditemukan adanya populasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di lokasi penelitian.

2. Sumber pakan utama pertama dari burung Perkici Timor yaitu nektar dan serbuk sari, variasi makanan lainnya adalah buah-buahan yang lunak seperti buah Pisang dan serangga kecil seperti Semut, kumbang dan Laba-laba. Myzomela Alor sumber pakan utamanya adalah nektar pohon Jati Putih (*Gmelina arborea*), Jati (*Tegtona grandis*), pohon Kelapa (*Coccoloba nucifera L.*) dan buah Kersen (*Muntingia calabura*) yang sudah masak dan Kakatua Kecil Jambul Kuning di habitat alaminya mengonsumsi buah, biji dan nektar dari beberapa tanaman yang dijadikan sumber pakan antara lain Sorgum (*Sorghum bicolor L.*), Lontar (*Borassus flabellifer*), Pisang (*Musa paradisiaca*), Beringin (*Ficus benjamina*), Sukun (*Artocarpus altilis*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Mangga (*Mangifera indica*), Marungga (*Moringa oliefera*), Asam (*Tamarindus indica*), Cangkring (*Erythrina variegata*), Gala-gala (*Sesbania grandiflora*), Kenari (*Canarium ovatum*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Kedondong hutan (*Spondias pinnata*), Pepaya (*Carica papaya*) dan Biduri (*Calotropis gigantea*).

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka diberikan saran sebagai berikut: Minimnya penelitian Bioekologi yang dilakukan di Pulau Alor maka perlu adanya survei-survei lanjutan dalam bidang ini. Selain itu yang tidak kalah penting perlu adanya penelitian tentang habitat alami di Pulau Alor yang menjelaskan mengenai vegetasi yang menurut peneliti akan bermanfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di Pulau Alor.

DAFTAR PUSTAKA

- BirdLife International. (2018, Agustus 07). *Cacatua sulphurea* (Yellow crested Cockatoo) IUCN.
- BirdLife International. (2021, Agustus 19). *Cacatua sulphurea* (Yellow crested Cockatoo). The

IUCN Red List of Threatened Species 2021:

E.T200296187A178119524. IUCN.

- Duhan, G.U.U.B.2014. Status, Habitat dan Penyebaran Perkici Timor (*Trichoglossus euteles*) di Pulau Adonara, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
- Higgins P *et al.* 2018. Pemakan Madu (*Meliphagidae*). Dalam: del Hoyo J, Elliott A, Sargatal J, Christie DA, de Juana E (eds) Buku Pegangan burung- burung dunia yang hidup. Lynx Edicions, Barcelona.
- Irham, Mohammad, *et al.* 2019. A New Myzomela honeyeater (*Meliphagidae*) from the highlands of Alor Island Indonesian. Journal of Ornithology. Researchgate. Deutsche Ornithologen-Gesellschaft e.V. 2019